

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan dari hasil penelitian mengenai apa yang telah difokuskan oleh peneliti. Maka pada bab pembahasan ini, peneliti akan merujuk hasil temuan yang diperoleh dari kegiatan lapangan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teori yang telah dipaparkan pada bab yang sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasi atau membandingkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut ini :

A. Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas III di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh peneliti tentang penanaman karakter toleransi di MIN 7 Tulungagung. Karakter toleransi adalah sikap terbuka terhadap segala perbedaan yang ada di sekitar untuk mencapai kerukunan antar sesama. Hal ini sesuai dengan teori Rainer Forst yang beranggapan bahwa toleransi bukan diartikan sebagai *value* (nilai) melainkan sebagai sebuah *attitude* (sikap) moral yang membutuhkan sandaran nilai.

Mahmud Arif dalam bukunya, mengemukakan bahwa toleransi diartikan sebagai sikap bijak dalam menghadapi suatu perbedaan maupun

keberagaman yang menyangkut dalam berbagai persoalan agama, politik, budaya, pemikiran dan lain sebagainya.¹

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti peroleh sebelumnya mengenai penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik dilakukan melalui berbagai upaya antara lain :

1. Pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai.

Karakter toleransi ditanamkan pada peserta didik dengan pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai antar peserta didik lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalam yang mengatakan bahwasannya karakter toleransi dapat terbentuk melalui *moral action* dengan cara membiasakan pemikiran moralnya, perasaan moralnya tentang toleransi dan dapat menerapkannya dalam tindakan untuk selalu menghormati dan menghargai peserta didik lainnya.²

Menghormati adalah sikap dimana kita dapat memperlakukan orang lain dengan sepantasnya, menganggap setara satu sama lain, serta meyakini bahwasannya segala hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sudah sepantasnya diatur melalui norma. Konsep toleransi bukan hanya sebatas sikap menghormati, melainkan peserta didik dapat menghargai dengan cara mengakui pandangan, keyakinan dan perbedaan budaya dengan peserta didik lainnya. Sikap saling menghargai lebih ditunjukkan pada penghargaan etis melalui penerimaan secara positif terhadap pandangan lain yang berbeda.

¹ Mahmud Arif, *Akhlak Islam dan Pola Edukasinya*, (Jakarta : Kencana, 2021) hal 49

² Nursalam, *Model Pendidikan...*, hal 131

Kaitannya dalam hal ini, pembiasaan menghormati dan menghargai antar peserta didik yang ada di kelas III MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas dapat membawa perubahan dalam diri peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada pada peserta didik terkait dengan perbedaan latar belakang sosial, perbedaan organisasi keagamaan serta perbedaan pendapat yang ada dengan cara mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh teman lainnya serta dapat menghargainya dengan cara tidak memotong atau menyela, dan dapat memberikan tanggapan perihal pendapat yang telah telah dikemukakan.

2. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual.

Sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan sosial. Dalam menjalankan suatu kehidupan sosial, manusia pasti akan dihadapkan dengan keberagaman dan berbagai perbedaan yang melekat pada individu atau kelompok lainnya. Oleh karenanya, sikap toleransi sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui dunia pendidikan.

Kaitannya dalam pendidikan, upaya penanaman karakter toleransi dilakukan melalui penggunaan strategi pembelajaran. Strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan. Strategi diartikan sebagai seperangkat rencana untuk memanfaatkan berbagai sumber daya, fasilitas dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Strategi juga diartikan sebagai

langkah-langkah yang disusun secara strategis untuk mencapai suatu tujuan. Wina Sanjaya mengungkapkan bahwasanya dalam menggunakan strategi pembelajaran ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan diantaranya :³

a. Berorientasi pada tujuan

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Oleh karenanya, penetapan suatu strategi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukan hanya sekedar menghafal suatu materi, melainkan dapat memperoleh suatu pengalaman sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, penggunaan strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas dari peserta didik.

c. Individualitas

Mengajar digunakan sebagai upaya mengembangkan setiap individu peserta didik serta mencapai perubahan perilaku pada setiap peserta didik.

d. Integritas

Penggunaan strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan aspek kepribadian dari peserta didik secara terintegrasi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2013) hal 131-133

Kaitannya dalam hal ini, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dalam upaya penanaman karakter toleransi pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Kadir Ahmad, bahwasannya dalam membangun dan membentuk karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual juga mempunyai tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terciptanya nilai karakter pada peserta didik.⁴

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh untuk memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata dari peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan strategi kontekstual dalam proses pembelajaran sebagai upaya penanaman karakter toleransi dilakukan melalui tiga tahapan yang disesuaikan dengan konsep strategi pembelajaran kontekstual itu sendiri diantaranya: Pertama, penggunaan strategi kontekstual ditekankan pada proses keterlibatan aktif dari peserta didik untuk menemukan materi. Dalam hal ini pendidik mengarahkan proses pembelajaran pada pengalaman peserta didik secara langsung. Kedua, strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang sedang

⁴ Abdul Kadir Ahmad, *Pengembangan Pendidikan Bela Negara di Madrasah/Sekolah*, (Bandung : Media Sains Indonesia, 2021) hal 68

dipelajari dengan situasi nyata dari kehidupan peserta didik. Melalui tahapan menghubungkan atau mengkorelasikan akan tertanam erat di dalam memori peserta didik. Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual digunakan untuk mendorong peserta didik agar dapat menerapkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dalam kehidupan peserta didik.

3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif

Penanaman karakter toleransi pada peserta didik dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif (berkelompok). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Muhiyatul Huliyah bahwasanya, pendidikan karakter sangat cocok dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *cooperative learning*. Thomas Lickona juga menyebutkan bahwasannya pembelajaran kooperatif memungkinkan pendidik dapat menanamkan karakter kepada peserta didik sekaligus mengajarkan pengetahuan akademik secara bersamaan.⁵

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan sistem pengelompokan kecil yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, ras, jenis kelamin, atau suku yang berbeda-beda (heterogen).⁶ Penggunaan kelompok heterogen akan memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk saling

⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2021) hal 102

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi..* hal 242

mendukung, meningkatkan interaksi, serta mendorong peserta didik untuk saling tukar menukar pendapat atau informasi dan mendiskusikannya secara bersamaan tanpa adanya pembatasan dalam segala perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter toleransi pada kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan belajar berkelompok yang setiap minggunya dilakukan pergantian (*rolling*) pada setiap anggota kelompok dengan tujuan agar dapat belajar dan bekerjasama dengan semua peserta didik tanpa membeda-bedakan tingkat kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya. Penggunaan model kooperatif juga membawa perubahan dalam diri peserta didik untuk selalu memberikan kesempatan kepada minoritas dalam hal ini peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan pemahaman rendah untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat dalam kelompok belajar tanpa adanya pembatasan.

4. Pemberian nasehat

Penanaman karakter toleransi dilakukan melalui pemberian nasehat kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arif Nugroho bahwasannya nasehat merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, baik dalam hal etika, keimanan, jiwa, dan kemasyarakatan.⁷

Pemberian nasehat merupakan metode yang digunakan untuk mendorong peserta didik menuju hal-hal yang positif dan mengisinya

⁷ Arif Ganda Nugroho dkk, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*, (Cirebon : Insania, 2021) hal 28

dengan akhlak yang mulia. Dalam hal ini, pendidik atau guru mempunyai peran sebagai pemberi nasehat kepada peserta didiknya. Pemberian nasehat kepada peserta didik hendaknya dilakukan secara berulang dengan tujuan agar nasehat yang telah diterima tidak ditinggalkan. Pemberian nasehat yang dilakukan secara berulang-ulang juga akan membuat peserta didik yang dinasehati akan tergerak untuk mengikutinya.

Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter toleransi melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas III dilakukan dengan pemberian nasehat pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pemberian nasehat pada saat proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar selalu berpikiran secara terbuka terhadap segala perbedaan yang ada di sekitar. Sedangkan pemberian nasehat yang dilakukan di luar kelas, diberikan kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma toleransi.

Nur Kholik mengemukakan bahwasannya pemberian nasehat sebagai salah satu cara yang efektif dalam upaya pembinaan karakter kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan, terkadang nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik bisa melemah seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya. Sehingga apabila tidak dilakukan upaya antisipasi, maka akan menimbulkan hal yang buruk pada diri peserta didik.⁸ Pemberian nasehat pada peserta didik juga digunakan sebagai peringatan

⁸ Nur Kholik, dkk, *Potret Pendidikan Guru di Masa Pandemi*, (Tasikmalaya : Edupublisher, 2021) hal 70

agar tidak mengulangi perilaku yang tidak sesuai serta menjadikan dirinya mengetahui apa yang seharusnya boleh untuk dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh untuk dilakukan.

Pemberian nasehat kepada peserta didik membawa perubahan dalam diri peserta didik untuk menghentikan perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang terkait perbedaan latar belakang sosial maupun organisasi keagamaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka hasil pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori Rainer Forst mengenai ragam konsepsi mengenai toleransi. Pada teori Rainer Forst dalam Muhammad Nur Prabowo mengungkapkan bahwasannya toleransi sudah semestinya dilihat secara logis sebagai sebuah *attitude* atau sikap. Adapun dalam penerapannya karakter toleransi dilakukan sebagai tindakan *permission* untuk memberikan kebebasan terhadap kelompok lain, sebagai tindakan koeksistensi untuk saling menginginkan kedamaian bersama, sebagai sikap saling menghormati dan sikap saling menghargai. Kaitannya dalam pendidikan, model pembelajaran kooperatif yang digunakan agar peserta didik dapat bekerjasama tanpa membeda-bedakan dalam kelompok belajar berperan sebagai tindakan *permission*, yakni untuk memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang kurang dalam tingkat kemampuan untuk dapat merasakan bekerjasama dengan peserta didik lainnya yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih memadai. Penerapan pembiasaan sikap saling menghormati dan menghargai

antar peserta didik berperan untuk menciptakan hubungan saling menghormati serta dapat mengakui pandangan, pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Sedangkan pemberian nasehat kepada peserta didik berperan dalam upaya untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan terhadap perbedaan yang ada pada peserta didik. Penanaman karakter toleransi juga dilakukan melalui strategi pembelajaran kontekstual yang menekankan kepada keterlibatan aktif peserta didik untuk menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai penanaman nilai karakter toleransi juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sifa'rais Fatkhurrohmat tahun 2020 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung"⁹ Penelitian ini menghasilkan penanaman sikap tasamuh dilakukan guru pendidikan agama islam dengan strategi CTL, inkuiri, dan startegi koopertif, metode pembiasaan dan suri tauladan digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Penanaman sikap tawadhu' yang dilakukan guru agama islam di kelas yakni strategi ekspositori, CTL, metode keteladanan, pembiasaan, sering memberi nasehat, perhatian dan memberi hukuman. Penanaman sikap taawun yang digunakan guru pendidikan agama islam di kelas yaitu CTL, strategi SPBM, dan metode diskusi.

⁹ Sifa'rais Fatkhurrohmat "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung", SKRIPSI, (IAIN Tulungagung, 2020)

Penelitian mengenai penanaman nilai karakter toleransi juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Pradita Sari tahun 2017 yang berjudul “Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKN di SMPN 4 Sidoarjo”¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi yang dilakukan oleh guru PPKN dilakukan dengan 4 cara antara lain model pembelajaran diterapkan dalam bentuk kelompok seperti diskusi kelas, motivasi melalui video tentang kebersamaan dalam perbedaan yang diberikan diawal pembelajaran, nasehat secara spontan ketika ada siswa yang intoleransi, dan contoh perilaku yang diterapkan guru.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwasannya penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan cara pembiasaan untuk saling menghormati dan menghargai, penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, serta pemberian nasehat mendukung dan mengembangkan dari teori Rainer Forst mengenai ragam konsepsi toleransi.

B. Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas III di MIN 7 Tulungagung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh peneliti tentang penanaman karakter peduli sosial di MIN 7 Tulungagung.

Karakter peduli sosial diartikan sebagai perilaku yang dapat memberikan

¹⁰ Diah Pradita Sari, “Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKN di SMPN 4 Sidoarjo”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 5 No 2 Tahun 2017 dalam <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/20084> diakses 24 Mei 2022

suatu manfaat bagi kehidupan dengan saling membantu. Hal ini sesuai dengan teori Alfred Adler yang beranggapan bahwasannya kepedulian sosial didefinisikan sebagai sebuah sikap saling keterhubungan antar kemanusiaan maupun sebagai sebuah sikap empati bagi setiap masyarakat. Pada dasarnya kepedulian sosial dilakukan dengan niat penyatuan antar pemberi dan penerima bantuan yang dimanifestasikan sebagai sebuah kerjasama dengan tujuan untuk kemajuan sosial.

Rianawati dalam bukunya mengungkapkan bahwasanya peduli sosial diartikan sebagai sebuah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang yang sedang membutuhkan.¹¹

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti peroleh sebelumnya mengenai penanaman nilai karakter peduli sosial pada peserta didik dilakukan melalui berbagai cara antara lain:

1. Pendekatan keteladanan

Penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik kelas III dilakukan dengan menggunakan pendekatan keteladanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto Al-Yamin yang mengatakan bahwasannya keteladanan guru dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.¹²

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang digunakan oleh pendidik melalui pemberian contoh kepada peserta didiknya. Dalam

¹¹ Rianawati, *Implemetasi...*, (Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2014) hal 66

¹² Susanto Al-Yamin, *Pendidikan Karakter Mewujudkan Generasi Unggul* (Bogor : Grupedia, 2020) hal 48

melaksanakan proses pembelajaran, setiap pendidik harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, dengan tujuan agar keteladanan tersebut senantiasa dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal perkataan dan perilakunya. Oleh karenanya, pendidik hendaknya dapat menampilkan karakter yang mulia di depan peserta didik serta dapat berhati-hati dalam berperilaku dan bertutur kata. Kaitannya dalam hal ini penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung melalui penciptaan suatu kondisi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar dijadikan teladan yang baik dalam menerapkan sikap peduli sosial seperti halnya membantu siswa bahkan pendidik lainnya yang sedang membutuhkan bantuan.

Keteladanan bertujuan untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara fisik maupun mental serta mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.¹³ Dalam melaksanakan pendidikan karakter, peran pendidik bukan hanya berfungsi memberikan materi kepada peserta didiknya, melainkan mampu menjadi panutan, sehingga peserta didik dapat mencontohnya tanpa ada unsur keterpaksaan. Adapun penanaman karakter peduli sosial melalui keteladanan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya: Pertama, yakni kesiapan guru untuk menjadi cerminan bagi diri sendiri dan peserta didik. Kedua, yakni guru mempunyai kompetensi minimal

¹³ Ibid, hal 49

yang harus dimiliki dalam hal berperilaku, berucap dan bersikap untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Ketiga, yakni adanya integritas perihal kesamaan antara ucapan, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru.

Menurut Sri Katoningsih, pendekatan keteladanan dapat diberikan melalui kisah-kisah keteladanan para nabi, sahabat dan tokoh lainnya.¹⁴ Senada dengan yang dikemukakan oleh Eni Setyowati bahwasannya pemberian keteladanan dapat dilakukan secara tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹⁵ Kaitannya dalam hal ini, pendekatan keteladanan pada kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan guru dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan pada zaman nabi yang sudah terdapat dalam buku Aqidah Akhlak terkait dengan sikap peduli sosial dalam hal tolong menolong. Pembacaan kisah pada peserta didik juga membawa perubahan pada diri peserta didik untuk selalu membantu peserta didik lainnya yang sedang mengalami kesulitan.

2. Penggunaan strategi kontekstual

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karenanya, sikap peduli sosial sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui dunia pendidikan.

¹⁴ Sri Katoningsih, *Ketrampilan Bercerita*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2021) hal 152

¹⁵ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter Fast dan Implementasinya di Sekolah*, (Sleman : Deepublish, 2019) hal 15

Kaitannya dalam pendidikan, upaya penanaman karakter peduli sosial dilakukan melalui penyusunan dan penggunaan strategi pembelajaran. Adapun strategi yang digunakan pada kelas III di MIN 7 Tulungagung melalui strategi pembelajaran kontekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Kadir Ahmad, bahwasannya dalam membangun dan membentuk karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual juga mempunyai tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terciptanya nilai karakter pada peserta didik.¹⁶

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh untuk memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata dari peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dalam hal ini, MIN 7 Tulungagung menanamkan karakter peduli sosial melalui strategi pembelajaran kontekstual dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya: Pertama, peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan materi yang akan digali. Kedua, yakni pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan situasi nyata peserta didik. Ketiga, mendorong peserta didik untuk menerapkan karakter peduli sosial dalam lingkungannya sehari-hari.

¹⁶ Abdul Kadir Ahmad, *Pengembangan Bela Negara Sekolah/Madrasah*, (Bandung : Media Sains Indonesia), hal 68

3. Pembiasaan untuk saling membantu

Penanaman karakter peduli sosial pada kelas III MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan menerapkan pembiasaan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nursalam, bahwasanya karakter peduli sosial dapat terbentuk melalui moral action dengan menerapkan kebiasaan peduli sosial (*social care*) yakni dengan membiasakan pemikiran moral peserta didik mengenai peduli sosial dan dapat menerapkannya dalam tindakan untuk selalu ingin memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan.¹⁷

Pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang digunakan pada tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Penggunaan pendekatan pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran akan menjadikan peserta didik dapat terbiasakan dalam mengamalkan nilai, dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Noor Baiti, pembiasaan digunakan sebagai proses dalam pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik secara berkelompok ataupun individual.¹⁸ Penggunaan pembiasaan pada peserta didik digunakan sebagai upaya membina pribadi anak untuk menerapkan pembiasaan budi pekerti yang baik serta digunakan sebagai sarana memperbaiki pribadi yang tidak sesuai akibat dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Adapun dalam menerapkan kegiatan

¹⁷ Nursalam, *Model Pendidikan...*, hal 150

¹⁸ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, (Bogor : Grupedia, 2021) hal 131

pembiasaan pada peserta didik hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip diantaranya :

- a. Mengetahui kebutuhan dan minat dari peserta didik
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya
- c. Memperhatikan perkembangan peserta didik
- d. Menjadikan kegiatan pembiasaan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi peserta didik.¹⁹

Menurut Ngalim yang dikutip oleh Benny Prasetya, pembinaan pembiasaan pada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa upaya diantaranya yakni :²⁰

- a. Memulai setiap aktivitas pembiasaan dengan konsisten
- b. Pembiasaan yang dilakukan harus berulang-ulang dan terus menerus, serta dibutuhkan peranan pendidik sebagai pengawas
- c. Proses pendidikan melalui pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap kesepakatan yang telah diambil. Dalam hal ini, pendidik dapat memberikan hukuman atau sanksi pada peserta didik yang melakukan pelanggaran
- d. Pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya akan menjadi pembiasaan yang diikuti dengan keikhlasan dari peserta didik.

Pembiasaan kepada peserta didik digunakan untuk membina peserta didik agar dapat memiliki sifat-sifat terpuji dalam dirinya. Pembinaan pada peserta didik tidak akan tercapai apabila hanya dilakukan

¹⁹ Ibid, hal 133

²⁰ Benny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang : Academia Publication, 2021) hal 87

melalui penjelasan materi, melainkan perlu adanya pembiasaan untuk melakukan perilaku yang baik, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki sifat yang baik serta menjauhi sifat-sifat yang buruk atau tercela. Peserta didik yang telah memiliki kebiasaan yang baik pada dirinya, maka akan senang hati dalam menerapkannya. Bahkan, jika kebiasaan tersebut telah tertanam pada peserta didik sejak usia muda maka akan berlangsung secara lama dan akan sulit untuk dirubah. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter peduli sosial pada kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan pembiasaan untuk saling membantu peserta didik lainnya baik pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Penggunaan metode *peer teaching* atau tutor sebaya

Penanaman karakter peduli sosial dilakukan melalui metode *peer teaching* atau pembelajaran tutor sebaya antar peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursalam, bahwasannya karakter peduli sosial dapat terbentuk melalui kompetensi peduli sosial (*social care competence*), yakni kemampuan untuk mengubah pemikiran moralnya menjadi tindakan moral yang baik dengan upaya membantu peserta didik lain yang sedang mengalami kesulitan dengan menjadi tutor sebaya.²¹

Menurut Raymod yang dikutip oleh Imam Hadi, metode *peer teaching* adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya

²¹ Nursalam, *Model Pendidikan...*, hal 150

sendiri.²² Metode peer teaching merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), dengan yang menjadi tutor adalah teman lain yang mempunyai status umur tidak jauh berbeda. Penerapan metode peer teaching dilakukan dengan peserta didik yang lebih dalam kemampuan akademiknya untuk memberikan bantuan belajar kepada teman lain yang sedang kesulitan dalam memahami materi. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter peduli sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan metode tutor sebaya dengan tujuan untuk membantu peserta didik lain yang kesulitan dalam memahami materi. Penerapannya dilakukan dengan pendidik menunjuk beberapa peserta didik yang memiliki tingkat kognitif memadai untuk menjadi tutor dalam hal membantu peserta didik lainnya.

5. Pemberian motivasi dan pemahaman.

Penanaman karakter peduli sosial dilakukan dengan pemberian motivasi dan pemahaman pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Crandall yang dikutip oleh Rizky Indu, bahwasannya terdapat beberapa aspek dalam kepedulian sosial diantaranya yakni *motivation* yang digunakan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu dan *cognitive* yakni (pemahaman) seseorang untuk mengembangkan perilaku empatik terhadap orang lain.²³

²² Irwan Hadi dkk, *Peningkatan Kelulusan Uji Kompetensi : Melalui Pendekatan Teman Sebaya* (Banten : CV AA Rizky, 2019) hal 13

²³ Rizky Windu dkk, "*Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok...*", hal 446

Pemberian motivasi digunakan pendidik atau guru untuk menggerakkan peserta didik dengan segala tenaga, upaya dan perhatiannya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh pendidik juga ditempuh dengan penjelasan mengenai pentingnya karakter peduli sosial. Dalam hal ini, pendidik menjalankan perannya sebagai motivator untuk meyakinkan pada peserta didik bahwa apa yang sedang diajarkan mempunyai manfaat. Pemberian pemahaman kepada peserta didik digunakan sebagai upaya untuk mengenalkan apa yang sedang dipelajari dan diharapkan agar peserta didik dapat termotivasi untuk mempunyai karakter tersebut dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Malon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, motivasi dibedakan menjadi dua bentuk antara lain :²⁴

- a. Motivasi intrinsik yakni motivasi yang tidak memerlukan dorongan lain untuk mewujudkannya, melainkan memang telah ada dalam diri seseorang.
- b. Motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dan dorongan dari luar.

Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter peduli sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan pemberian motivasi kepada peserta didik dan pemahaman mengenai pentingnya memiliki karakter peduli sosial

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016) hal 66.

dalam diri peserta didik. Pemberian motivasi dan pemahaman disertai dengan melakukan aksi-aksi sosial untuk memberikan sumbangan kepada orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Melalui upaya tersebut, membawa perubahan pada diri peserta didik sehingga mampu menyisihkan uang saku yang dimilikinya untuk disumbangkan dalam program infaq, madrasah berbagi, maupun sumbangan untuk korban bencana alam.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka hasil pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori Alfred Adler mengenai kepedulian sosial. Pada teori ini, Alfred Adler dalam Arman Mawing mengungkapkan bahwasannya kepedulian sosial di definisikan sebagai sebuah sikap saling keterhubungan antar kemanusiaan maupun sebagai sebuah sikap empati bagi setiap masyarakat. Pada dasarnya kepedulian sosial dilakukan dengan niat penyatuan antar pemberi dan penerima bantuan melalui pemberian akses, peluang, kesempatan yang dimanifestasikan sebagai sebuah kerjasama dengan tujuan untuk kemajuan sosial. Pada penelitian ini penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dengan melakukan upaya-upaya memberi dan menerima bantuan, dalam hal ini bantuan yang diberikan bukan hanya berupa uang atau barang, melainkan upaya pemberian akses dan kesempatan dengan tujuan menciptakan, membentuk dan mengembangkan karakter peduli terhadap sesama. Adapun upaya yang dilakukan dengan pendekatan keteladanan, penggunaan strategi kontekstual, pembiasaan untuk membantu teman lain

yang sedang kesulitan, penggunaan metode *peer teaching* serta pemberian motivasi dan pemahaman kepada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter peduli sosial juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Arif dkk tahun 2021 yang berjudul “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”.²⁵ Penelitian ini menghasilkan penanaman karakter peduli sosial dilakukan dengan keteladanan dari guru, pembiasaan yang dilaksanakan secara kontinew dan mengimplementasikannya dalam beberapa program yaitu filantropi, donasi korban bencana alam, bakti sosial dan ketahanan pangan.

Penanaman nilai karakter peduli sosial juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iis Endelta dkk tahun 2022 yang berjudul “Strategi guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada pembelajaran tatap muka terbatas di Sekolah Dasar”²⁶. Hasil penelitian ditemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dasar yaitu pola pembiasaan, keteladanan, penguatan, teguran dan pengkondisian lingkungan.

Penelitian ini juga relevan dengan skripsi yang dilakukan oleh Rani Widya Ulfaningrum tahun 2021 dengan judul “Penanaman nilai-nilai sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik muatan

²⁵ Muhammad Arif dkk, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol 13 No 2 Tahun 2021 dalam <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/802> diakses 24 Mei 2022

²⁶ Iis Endelta dkk, “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas” Journal On Teacher Education Vol 3 No 2 Tahun 2022 dalam <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/3709> diakses 24 Mei 2022

IPS di MIN 7 Tulungagung”²⁷. Penelitian ini menghasilkan penanaman nilai sosial tanggung jawab pada mata pelajaran tematik muatan IPS dapat dilakukan dengan pemberian nasehat, pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual, penggunaan metode diskusi, pemberian reward and punishment. Penanaman sikap peduli sosial dapat dilakukan dengan pemberian motivasi dan nasehat, guru sebagai teladan, penggunaan pendekatan kontekstual, penggunaan model PBL, penggunaan metode diskusi. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pembiasaan 3S, guru sebagai *role model*, pemberian pemahaman mengenai perilaku santun, pemberian reward and punishment, penggunaan metode tanya jawab, penggunaan metode diskusi.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwasannya penanaman nilai karakter peduli sosial melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan cara pendekatan keteladanan, penggunaan strategi pembelajaran kontekstual, pembiasaan untuk membantu peserta didik lain yang sedang kesulitan, penggunaan metode *peer teaching*, pemberian motivasi dan pemahaman kepada peserta didik mendukung dan menguatkan dari Teori Alfred Adler mengenai kepedulian sosial.

C. Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas III di MIN 7 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh peneliti tentang penanaman karakter disiplin di MIN 7 Tulungagung. Karakter

²⁷ Rani Widya Ulfaningrum “Penanaman Nilai-Nilai Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Di MIN 7 Tulungagung”, SKRIPSI, (IAIN Tulungagung, 2021)

disiplin diartikan sebagai perilaku peserta didik yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan dilakukan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan teori Elizabeth Hurclock, bahwasannya disiplin didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang secara sukarela mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin.

Atika Mumpuni mengemukakan bahwasannya karakter disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan diwujudkan untuk selalu menghargai waktu serta mengarahkan pada perilaku untuk patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁸

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti peroleh sebelumnya mengenai penanaman nilai karakter disiplin pada peserta didik dilakukan melalui berbagai cara diantaranya:

1. Peraturan

Penanaman karakter disiplin dilakukan dengan penerapan peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Ahmad Susanto, bahwasannya indikator penting dalam menerapkan sikap disiplin dilakukan melalui peraturan.²⁹

Peraturan adalah pedoman yang ditetapkan oleh pemimpin maupun pendidik, yang mana pedoman tersebut harus dilaksanakan oleh peserta didik. Penggunaan peraturan bertujuan untuk membekali peserta didik

²⁸ Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Sleman : Deepublish, 2018) hal 25

²⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018) hal 126

dengan pedoman berperilaku yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah disetujui oleh semua anggota yang bersangkutan. Menurut Hurlock, peraturan mempunyai dua fungsi penting antara lain :

- a. Fungsi pendidikan, yakni untuk memperkenalkan perilaku yang telah disetujui oleh anggota kelompok
- b. Fungsi preventif, digunakan untuk mencegah perilaku yang menyimpang atau yang tidak sesuai kepada peserta didik.

Penggunaan peraturan pada peserta didik pada dasarnya digunakan untuk mendidik agar semua peserta didik dapat taat terhadap peraturan yang telah berlaku. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter disiplin pada kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui penerapan peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua peserta didik. Peraturan tersebut dibuat oleh pihak sekolah maupun pendidik yang sebelumnya sudah dilakukan kesepakatan antara pembuat aturan dan pelaksana peraturan. Adapun peraturan yang ditetapkan yakni selalu datang tepat waktu pada saat pembelajaran Aqidah Akhlak serta disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas Aqidah Akhlak.

Penerapan peraturan (*rule enforcement*) yang digunakan juga harus dikaitkan dengan penegakan aturan. Penegakan aturan pada dasarnya digunakan agar peserta didik taat pada aturan dan tidak melanggar larangan dengan dilandasi oleh sebuah kesadaran pada diri peserta didik. Penegakan peraturan hendaknya diarahkan dan dibangun dengan sikap *rule of law* (kepatuhan terhadap aturan, hukum, norma) dan bukan sikap

rule of man (kepatuhan pada suatu aturan dikarenakan adanya petugas yang mengawasi).³⁰

Melalui upaya penerapan peraturan terkait karakter disiplin di MIN 7 Tulungagung, membawa perubahan pada diri peserta didik untuk bertanggung jawab terkait tugas yang dimilikinya serta patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2. Pembiasaan

Penanaman karakter disiplin pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Henny Zurkura, bahwasannya metode pembiasaan adalah salah satu metode yang tepat dalam membentuk karakter disiplin pada anak.³¹

Pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang digunakan pada tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Pembiasaan disiplin yang diterapkan pada lingkungan sekolah atau madrasah akan berpengaruh positif bagi semua peserta didik pada masa mendatang. Penerapan pembiasaan pada peserta didik, awalnya akan dirasakan sebagai sesuatu yang harus dilakukan dan dapat mengekang kebebasan dari peserta didik. Akan tetapi, apabila karakter disiplin dijalani sebagai sesuatu yang sudah seharusnya untuk dipatuhi dan dilaksanakan secara sadar serta sukarela demi kebaikan pada diri peserta didik, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik serta

³⁰ Aisyah, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana, 2018) hal 46

³¹ Henny Zukira, dkk, *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal)*, (Medan : Umsu Pres, 2021), hal 263

akan tertanam pada diri peserta didik untuk selalu berperilaku disiplin dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Pembiasaan disiplin yang diterapkan di Madrasah yang diterapkan secara terus menerus dapat mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan menjauhkan diri dari hal-hal negatif.³² Penggunaan pembiasaan pada peserta didik juga digunakan sebagai sarana memperbaiki pribadi yang tidak sesuai akibat dari lingkungan yang diperoleh sebelumnya yakni keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut Muhammad Arif yang dikutip oleh Henny Zakira, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembiasaan kepada peserta didik diantaranya :³³

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat, yakni dilakukan sebelum peserta didik mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang sedang dibiasakan
- b. Penerapan pembiasaan dilakukan secara berulang-ulang dan dijalankan secara teratur sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang otomatis pada diri peserta didik
- c. Pembiasaan yang diterapkan harus konsekuen, hendaknya bersikap tegas dan tetap teguh dalam pendirian yang telah diambil serta tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah melanggar pembiasaan

³² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 130

³³ Henny Zukira, dkk, *Inovasi Pembelajaran...*, hal 262

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya diatur dan diawasi, harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati dari setiap peserta didik tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Pembiasaan disiplin akan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang baik dan menjauhi dari perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter disiplin pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik pada saat di dalam kelas dan di luar kelas berupa pembiasaan untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru, berbicara dengan santun, salim dengan Bapak/Ibu Guru, serta pembiasaan untuk membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai.

3. Pemberian *reward and punishment*

Penanaman karakter disiplin dilakukan dengan pemberian *reward and punishment* pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aisyah, bahwasannya penegakan disiplin dapat dilakukan dengan pemberian *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).³⁴

Penghargaan (*reward*) adalah pemberian hadiah sebagai penghargaan kepada peserta didik dengan tujuan dapat termotivasi untuk berbuat baik dan berakhlak mulia.³⁵ Penghargaan adalah salah satu unsur terpenting dalam pengembangan tingkah laku peserta didik. Pemberian

³⁴ Ibid, hal 47

³⁵ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah* (Semarang : CV Pilar Nusantara Semarang, 2020) hal 35

penghargaan kepada peserta didik bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, hadiah maupun perilaku yang istimewa kepada peserta didik yang disiplin. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting untuk mengajarkan peserta didik dalam hal berperilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pertama, yakni penghargaan mempunyai nilai yang mendidik. Kedua, penghargaan berfungsi untuk memberikan motivasi agar peserta didik mengulangi perilaku yang telah disepakati sebelumnya. Ketiga, yakni penghargaan digunakan untuk menumbuhkan dan memperkuat perilaku disiplin pada peserta didik.

Penggunaan penghargaan dapat berdampak positif apabila penerapan yang dilakukan sesuai dengan aturan serta dilakukan dengan pengawasan. Bagi peserta didik yang telah memperoleh penghargaan, maka akan terus berusaha untuk mempertahankan posisi terbaiknya dalam pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik yang belum memperoleh penghargaan akan terus berupaya untuk menjadi yang terbaik dan turut serta untuk berlomba dengan peserta didik lainnya dengan tujuan untuk memperoleh suatu penghargaan. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter disiplin pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan pemberian penghargaan atau *reward* kepada peserta didik berupa pujian serta pemberian hadiah di akhir semester kepada peserta didik yang disiplin. Pemberian penghargaan pada peserta didik

juga membawa perubahan pada semua peserta didik untuk lebih meningkatkan karakter disiplin yang dimilikinya.

Pemberian *reward* atau penghargaan juga disertai dengan pemberian *punishment* atau hukuman kepada peserta didik. Hukuman (*punishment*) merupakan pemberian sanksi kepada peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan, pelanggaran, dan berperilaku buruk. Pemberian hukuman digunakan untuk mendorong peserta didik agar dapat menghentikan perilaku yang tidak sesuai dan menjadikan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan standar dan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah atau Madrasah.

Pemberian hukuman kepada peserta didik mempunyai peranan penting dalam pengembangan karakter disiplin antara lain:³⁶

- a. Fungsi menghalangi, dalam hal ini hukuman digunakan sebagai sarana untuk menghalangi pengulangan perilaku yang tidak diinginkan. Ketika peserta didik menyadari bahwasannya perilaku tertentu akan mendatangkan suatu hukuman, maka akan membuat peserta didik tidak akan melakukan kembali dikarenakan teringat dengan hukuman yang telah dirasakan sebelumnya sebagai akibat dari tindakan dan perilaku yang tidak sesuai.
- b. Fungsi mendidik, dalam hal ini sebelum peserta didik menerapkan peraturan yang berlaku, mereka akan belajar bahwasannya dalam suatu

³⁶ Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih Ulwan dan B.F Skinner*, (Malang : Ahli Media Press, 2020) hal 21

aturan terdapat tindakan yang benar dan bisa dilaksanakan serta tindakan yang salah. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik akan mengetahui bahwa jika melaksanakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai maka akan mendapatkan hukuman.

- c. Fungsi untuk memberikan motivasi, dalam hal ini hukuman digunakan sebagai pemberi motivasi untuk menghindarkan peserta didik dari perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekitar.

Pemberian hukuman pada peserta didik dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan mendidiknya kearah yang lebih baik. Kaitannya dalam hal ini, penanaman karakter disiplin pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan pemberian hukuman kepada peserta didik yang telah melanggar aturan. Adapun pemberian hukuman berupa : Pertama dengan teguran, pemberian teguran dilakukan sebagai langkah pertama untuk mengingatkan peserta didik agar tidak mengulangi kembali perilaku yang tidak sesuai. Kedua dengan sanksi, pemberian sanksi dilakukan kepada peserta didik yang tidak mengindahkan teguran yang pertama dan mengulangi kesalahannya kembali. Adapun sanksi yang diberikan berupa pemberian tugas tambahan kepada peserta didik yang berperilaku tidak disiplin.

Penggunaan hukuman kepada peserta didik membawa perubahan pada diri peserta didik untuk menghentikan dan meninggalkan perilaku yang tidak sesuai serta patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

4. Konsistensi

Penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan konsistensi. Hal ini sesuai teori Elizabeth Hurlock bahwasannya konsistensi merupakan salah satu indikator penting dalam penerapan sikap disiplin.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Ahmad Susanto, konsistensi didefinisikan sebagai penggambaran keseragaman atau kecenderungan menuju kesamaan yang dalam hal ini berarti perilaku disiplin pada semua peserta didik.³⁷ Kesamaan dalam hal ini, dimaksudkan dalam kondisi dan situasi yang berbeda dengan tujuan yang sama. Penerapan konsistensi memungkinkan dipertahankannya suatu konsep tanpa harus melakukan perubahan pada peraturan. Penerapan konsistensi pada konsep peraturan adalah pada pelaksanaan dari peraturan, pemberian penghargaan serta pemberian hukuman pada peserta didik berlangsung secara teratur.³⁸ Oleh karenanya, peran konsistensi dalam penanaman disiplin sangat penting, dikarenakan tanpa konsistensi proses disiplin pada peserta didik tidak akan berjalan.

Konsistensi mempunyai fungsi mendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan perilaku dan tindakan yang sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Konsistensi juga memberikan fungsi untuk memberikan kesempatan belajar pada peserta

³⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan...*, hal 126

³⁸ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia , 2009),

didik mengenai peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh sekolah maupun pendidik. Adapun penerapan konsistensi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter disiplin membawa perubahan pada diri peserta didik untuk selalu konsisten dalam menerapkan standar atau aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka hasil pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada teori Elizabeth Hurlock. Pada teori Elizabeth Hurlock dalam Ahmad Susanto, disiplin memiliki arti seseorang yang belajar secara sukarela dengan mengikuti pemimpin. Disiplin digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan perilaku peserta didik untuk sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan. Elizabeth Hurlock mengungkapkan beberapa indikator penting dalam menerapkan sikap disiplin antara lain: peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Pada penelitian ini, penanaman karakter disiplin pada peserta didik kelas III di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan melakukan upaya-upaya pembiasaan baik kepada peserta didik pada saat di dalam kelas dan di luar kelas berupa pembiasaan untuk mengucapkan salam saat masuk kelas, bersikap sopan kepada Bapak/Ibu guru, berbicara dengan santun, salim dengan Bapak Ibu/guru, serta pembiasaan untuk membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai. Upaya penanaman juga dilakukan dengan penggunaan peraturan yang telah disepakati sebelumnya antara pendidik dan peserta didik,

pemberian *reward* (penghargaan) and *punishment* (hukuman) serta konsisten dalam setiap penerapan aktivitas disiplin yang dilakukan.

Penanaman nilai karakter disiplin juga ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlinda tahun 2021 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul”³⁹ Pada penelitian ini Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran daring dilakukan dengan cara sederhana seperti mengucapkan salam, berdoa, mengumpulkan tugas tepat waktu dan melakukan berbagai kegiatan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai karakter yang baik. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan orang tua maka siswa akan memiliki karakter religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, gemar membaca, dan peduli sosial. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik bermuatan IPS secara daring antara lain siswa tidak memiliki HP, pengawasan guru yang terbatas serta kesulitan memahami materi pembelajaran.

Penelitian ini juga relevan pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani dkk yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta”⁴⁰ Pada penelitian ini menghasilkan perencanaan dilakukan

³⁹ Erlinda, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Secara Daring Siswa Kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunung Kidul*”, SKRIPSI (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 2021)

⁴⁰ Wuri Wuryandani dkk, “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Karakter Vol2 Tahun 2014* dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2793> diakses 24 Mei 2022

dengan mempersiapkan sarana prasarana, pada tahap pelaksanaan guru melakukan proses pembelajaran sesuai yang direncanakan serta konsisten dalam penerapan aturan, pada tahapan akhir guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini juga relevan dengan yang dilakukan oleh Alya Salsabila dkk tahun 2020 yang berjudul “Penanaman karakter disiplin pada siswa SDN Jelupang 01”⁴¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin ditanamkan pada peserta didik melalui kegiatan rutin sekolah, tata tertib, keteladanan dan pengkondisian.

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwasannya penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan pembiasaan kepada peserta didik, penggunaan peraturan, pemberian *reward and punishment*, konsistensi mendukung dan megembangkan dari teori Elizabeth Hurlock mengenai penerapan sikap disiplin.

⁴¹ Alya Salsabila dkk, “Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa SDN Jelupang 01”, Jurnal Edukasi dan Sains Vol 2 No 2 Tahun 2020 dalam <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/1024> diakses 24 Mei 2022